

KISAH AŞĤĀBUL KAĤFI DALAM AL-QUR'ĀN
(Kajian Semiotika)

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh:

MOH. ALI WASIK
NIM: FO.5.2.12.092

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Ali Wasik

NIM : F0.5.2.12.092

Program : Magister

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Agustus 2016



ng menyatakan

Moh. Ali Wasik

PERSETUJUAN

Tesis ini telah disetujui

Tanggal 15 Agustus 2016

Tim Penguji

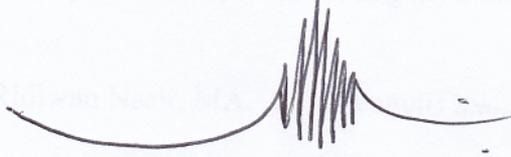
1. Dr. Agus Aditoni, M.Ag

(Ketua)

2. Prof. Dr. H. Burhan Djamil

Oleh
Pembimbing

3. Prof. Dr. H. M. Ridwan Nasir, MA



Prof. Dr. H. M. Ridwan Nasir, MA.
NIP. 195008171981031002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis Moh. Ali Wasik ini telah diuji
Pada tanggal 30 Agustus 2016

Tim Penguji:

1. Dr. Agus Aditoni, M.Ag. (Ketua)
2. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA. (Penguji)
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Penguji)

PENGESAHAN DIREKTUR

Tesis ini telah diuji
pada tanggal 30 Agustus 2016

Tim Penguji:

1. Dr. Agus Aditoni, M.Ag. (Ketua)
2. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA. (Penguji)
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Penguji)

Surabaya, 30 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH. ALI WASIK
NIM : FO.5.2.12.092
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : aliamt.ganteng@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KISAH ASHABUL KAFI DALAM AL-QUR'AN

(KAJIAN SEMIOTIK)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Mei 2017

Penulis

(MOH. ALI WASIK)

nama terang dan tanda tangan

5. Fragmen Allah membangunkan mereka setelah tidur panjang	70
6. Fragmen Mereka saling bertanya-tanya tentang seberapa lama mereka tidur di dalam gua	73
7. Fragmen Akhirnya orang-orang mengetahui keberadaan pemuda dalam gua	76
8. Fragmen Perbedaan jumlah mereka beserta anjingnya dalam al-Qur'an	80
BAB IV PEMBAACAAN RETROAKTIF DAN ANALISIS PESAN-PESAN FILOSOFIS DALAM KISAH AŞĤĀBUL KAĤFI	
A. Teori Pembacaan Retroaktif	86
B. Fragmen-fragmen Kisah AşĤĀbul Kahfi	92
1. Fragmen Pemeliharaan Allah Pada AşĤĀbul Kahfi	92
2. Fragmen Kisah sifat-sifat terpuji yang digambarkan oleh al-Qur'an	97
3. Fragmen Para pemuda meninggalkan kampung halaman dan masuk ke dalam gua	101
4. Fragmen Matahari yang condong tidak mengenai mereka dan pembolak balikan badan mereka ke kanan dan ke kiri	105
5. Fragmen Allah membangunkan mereka setelah tidur panjang	110
6. Fragmen Mereka saling bertanya-tanya tentang seberapa lama mereka tidur di dalam gua	115
7. Fragmen Akhirnya orang-orang mengetahui keberadaan pemuda dalam gua	119
8. Fragmen Perbedaan jumlah mereka beserta anjingnya dalam al-Qur'an	122
C. Pesan Filosofis Kisah AşĤĀbul Kahfi	125
1. .Pesan Aqidah Tauhid	126
2. .Pesan Teologis	127
3. .Pesan Ilmiah Umum	127
4. .Pesan Medis	128
5. .Pesan Ilmu Pengetahuan (<i>science</i>)	129
D. Aspek-aspek Semiotika Kisah AşĤĀbul Kahfi	129
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	131
B. Implikasi Teoritik	132
C. Keterbatasan Studi	133
D. Saran-saran	133

DAFTAR PUSTAKA

Selain itu, bahasa al-Qur'ān bukan bahasa yang lahir dengan sendirinya, tapi juga berhubungan dengan kultur Arab saat ayat-ayat turun, sehingga bahasa al-Qur'ān juga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa al-Qur'ān memiliki signifikansi yang lebih kompleks daripada bahasa-bahasa lain.

Pada dasarnya al-Qur'ān turun sebagai wahyu berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan Allah swt. kepada makhluknya. Proses transmisi dari Tuhan kepada malaikat Jibril, lalu ditransmisikan lagi kepada Nabi Muhammad saw., kemudian disampaikan kepada umatnya menunjukkan adanya proses komunikasi antar-*transmitter*. Hal ini menunjukkan ada pesan-pesan tertentu yang terkandung di dalam wahyu, dan harus sampai kepada manusia sebagai penerima pesan. Dalam hal ini, ranah komunikasi pada semiotika Pierce memiliki peran penting untuk mengungkap pesan-pesan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengembangkan konsep semiotika al-Qur'ān yang memiliki ranah signifikansi dan komunikasi, karena bahasa al-Qur'ān memiliki konvensi sendiri seperti dicontohkan di atas.

Sebagaimana kisah-kisah naratif dalam karya sastra, kisah-kisah sebagai bagian dari al-Qur'ān merupakan sebuah struktur, yang merupakan unsur-unsur bersistem, dan antar sistem tersebut saling berhubungan timbal balik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kisah merupakan penanda tersendiri. Kisah-kisah dalam al-Qur'ān menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, baik tentang perjalanan para nabi dan rasul, umat-umat, cerita tentang penciptaan alam maupun yang lain. Kehadiran kisah-kisah tersebut memiliki faedah tersendiri. Salah

para pemuda yang bersembunyi dari kejaran penguasa tiran di dalam gua demi melindungi agamanya. Kemudian dalam ayat 13 dikisahkan bahwa para pemuda itu sanggup menjaga iman dan mendapatkan petunjuk dari Allah, hal ini merupakan penanda (*signifiant*) yang menunjukkan keteguhan yang luar biasa yang dimiliki oleh para pemuda tersebut. Karena itu, maka unsur petandanya (*signifie*) menyatakan bahwa para pemuda itu merupakan sosok yang tangguh, dan teguh pendirian.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis memilih kisah Aṣḥābul Kahfi dalam al-Qur'ān sebagai objek material kajian ini. Sedangkan, objek formalnya adalah analisis semiotik terhadap kisah Aṣḥābul Kahfi dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk mengantisipasi segala bentuk interpretasi yang keliru terhadap maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis menganggap perlu memberikan batasan terhadap beberapa istilah pokok yang dipakai dan dianggap penting dalam judul penelitian ini:

1. Kisah

Maksud Kisah dalam penelitian ini adalah kisah yang dialami oleh Aṣḥābul Kahfi yang terekam dalam Qs. Al-Kahfi: 9-26, di mana dalam peristiwa itu diceritakan tentang kebesaran Allah yang diberikan pada Aṣḥābul Kahfi berupa perlindungan untuk menjaga keimanan mereka dari kejaran penguasa tiran.

2. Secara objektif untuk memahami kisah Aṣḥābul Kahfi beserta pesan-pesan filosofis (*meaning-full sense*) yang hendak disampaikan melalui perspektif semiotika.
3. Untuk memperoleh gambaran secara detail tentang aspek-aspek semiotika dalam kisah tersebut. Hal ini mengingat kisah tersebut termaktub dalam al-Qur'ān yang *nota bene* merupakan kitab suci yang memiliki satuan-satuan dasar yang dinamakan *ayat* (tanda).¹⁶ Tanda dalam al-Qur'ān tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata atau huruf, tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda al-Qur'ān. Tentu saja, konsepsi semacam ini menunjukkan bahwa seluruh wujud al-Qur'ān adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti. Sementara itu, semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, yaitu tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat. Semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentu saja memiliki beberapa kegunaan (manfaat) yang substansial, baik secara teoritis (akademis) maupun secara praktis. Secara teoritis, antara lain: *Pertama*, untuk memberikan sumbangan pemikiran yang cukup berarti terhadap pengembangan kajian penafsiran yang –dalam hal ini- berbasis pada

¹⁶Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Al-Naṣṣ wa al-Sulṭah wa al-Ḥaqīqah* (Beirut: Al-Markaz al-Ṣaqāfi al-'Arabī, 2000), 169.

analisis semiotika, sekaligus sebagai pijakan untuk mengembangkan teori semiotika yang *applicable* dalam wacna penafsiran. *Kedua*, sumbangan penelitian ini bagi ilmu pengetahuan ini jelas, yaitu merumuskan konstruksi pemahaman kisah Aṣḥābul Kahfi dalam al-Qur'ān perspektif semiotika. Sebab selama ini belum ada yang mencoba “memotret” kisah Aṣḥābul Kahfi dalam al-Qur'ān perspektif semiotika.

Dengan lain ungkapan, kajian mengenai pemahaman kisah Aṣḥābul Kahfi dalam al-Qur'ān, aplikasi dan implikasinya belum dirumuskan dalam bentuk penelitian yang komprehensif dalam perspektif semiotika, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah atau “lowongan” tersebut, dan dapat berguna bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman, terutama di bidang metode tafsir al-Qur'ān yang sangat berguna bagi pengembangan metode tafsir, di Indonesia khususnya.

Adapun kegunaan secara praktis, antara lain : *Pertama*, untuk memberikan pemahaman tentang prinsip dan konsep ideal kisah Aṣḥābul Kahfi sesuai dengan *weltanschauung*-Qur'ān. Karena dengan analisis semiotika, suatu teks dipandang sebagai keseluruhan dan sebagai suatu sistem dari hubungan-hubungan intern. Analisis ini memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari sebuah teks yang tidak dapat ditangkap atas dasar suatu analisis yang bertolak dari unsur tertentu yang terpisah dan berdiri sendiri dari teks yang bersangkutan. *Kedua*, untuk membuktikan bahwa dengan analisis semiotika, suatu teks dibiarkan berbicara sendiri tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau praanggapan lain, sehingga dalam kajian ini, kisah Aṣḥābul Kahfi tidak menghasilkan pemahaman yang parsialistik -hanya- demi membela ideologi-ideologi tertentu.

termasuk anak-anak dan mereka yang tidak terdidik dalam jenjang pendidikan menengah ke atas.

Keempat, pendekatan *al-Dirāsat li Qaṣaṣi al-Qur’ān*. Pendekatan ini cenderung menggunakan pendekatan ilmiah dalam telaahnya, prosedurnya, analisisnya dan penyimpulannya, terutama dalam menyajikan bandingan dan bantahan terhadap kritik orientalis terhadap kisah al-Qur’ān, misalnya mengenai sumber kisah, kaitannya dengan peristiwa sejarah dan lainnya dari sejumlah kontradiksi dan pertentangan yang mereka temukan dalam kajiannya. Namun dalam pendekatan ini, terdapat beberapa aliran, antara lain; *Pertama*, aliran yang menerapkan teori-teori sastra modern dalam menganalisis kisah-kisah al-Qur’ān dengan tujuan di samping untuk menyingkap esensi daya pesonanya, juga untuk menegaskan bahwa kisah al-Qur’ān tidak hanya dimaksudkan sebagai sumber sejarah *an-sich*, tetapi juga untuk tujuan kesasteraan. Aliran ini dipelopori oleh M. Ahmad Khalafullah, dengan bukunya yang berjudul *al-Fan al-Qaṣaṣ fī al-Qur’ān al-Karīm*. *Kedua*, aliran yang memusatkan kajiannya pada naskah ayat yang mengandung kisah al-Qur’ān dengan menganalisis aspek-aspek kebahasaannya tanpa meluaskan wawasannya kepada sesuatu yang keluar dari esensinya sebagai wahyu. Perluasan wawasan yang berlebihan, apalagi yang sifatnya subjektif-spekulatif dipandang menodai sakralitas ayat-ayat itu. Pelopor aliran ini adalah Abdul Karim al-Khatib dengan bukunya *al-Qiṣṣah al-Qur’ān fī Manṭūqihī wa mafhūmihī*. *Ketiga*, aliran yang memusatkan kajiannya pada segi-segi keindahan uslub dan gaya bahasa al-Qur’ān. Esensi keindahannya antara lain terletak pada ketundukan unsur-unsur kisah, cara penyajiannya serta latar dan peristiwanya dan

kisah Aṣḥābul Kahfi untuk mendapatkan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

2. Sumber Data Penelitian

Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Sehubungan dengan penelitian ini merupakan studi terhadap kisah Aṣḥābul Kahfi dalam al-Qur'ān, maka yang menjadi sumber rujukan utama atau data primer adalah al-Qur'ān, kitab suci umat Islam. Sedangkan data skundernya adalah berupa kitab-kitab tafsir atau buku-buku yang membahas tentang masalah kisah-kisah dan semiotika serta data-data lain yang memiliki keterkaitan erat dengan pembahasan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data tentang kisah tersebut, bisa dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi secara komprehensif terhadap ayat-ayat kisah tersebut, yaitu *Kitab al-Qur'ān al-Karim* yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, kemudian kitab-kitab tafsir atau buku-buku yang berkaitan dengan kajian ini juga akan dijadikan referensi, terutama kitab-kitab tafsir atau buku-buku yang membahas tentang masalah kisah-kisah dan semiotika serta data-data lain yang memiliki keterkaitan erat dengan pembahasan.

Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi secara selektif dan diklasifikasi sesuai dengan kisah-kisah pada umumnya. Setelah itu, data-data dijabarkan dalam bentuk uraian komprehensif dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis isi terutama pada teks kisah tersebut dengan

menggunakan analisa semiotika. Pendekatan ini digunakan untuk menguji prinsip-prinsip semiotika dikorelasikan dengan kisah-kisah tersebut.

Untuk mengetahui kesimpulan dari penelitian ini perlu dilakukan analisis komprehensif atas data-data yang diperoleh. Karena temuan-temuan penelitian memerlukan pembahasan lebih lanjut dan memerlukan penafsiran lebih dalam untuk menemukan makna dibalik fakta yang ada.³⁰

4. Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sekaligus bersifat deskriptif dimana data dideskripsikan sekaligus dianalisis dengan cara berfikir reflektif.³¹ Analisis digunakan untuk menggambarkan tentang kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data,³² sehingga dapat melahirkan analisis yang obyektif dalam memberikan gambaran utuh tentang kisah Aṣḥābul Kahfi perspektif semiotika.

Dari analisis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan obyektif mengenai masalah yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini secara detail, sehingga bisa ditarik kesimpulan sesuai dengan obyek masalah yang diteliti.

³⁰Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003),214.

³¹Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta : LKiS, 2004), 13.

³²Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998),198.

I. Sistematika Bahasan

Untuk merangkai hasil penelitian yang utuh dan komprehensif dalam bentuk uraian, sebagaimana judul yang diangkat dalam penelitian ini “*Kisah Aṣḥābul Kahfi dalam al-Qur’ān; Kajian Semiotika*”, penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang satu sama lainnya saling berkaitan.

Sebagai pendahuluan, bab pertama terdiri dari sembilan sub bab yang diawali dengan pembahasan mengenai latar belakang masalah yang dimaksudkan untuk menggambarkan permasalahan yang akan dikaji. Masalah-masalah yang telah teridentifikasi kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Pada sub bab selanjutnya akan diuraikan pula mengenai tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk melihat beberapa tulisan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti, akan diformulasikan dalam telaah pustaka. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak mengulang penelitian yang pernah ada sebelumnya. Pendekatan atau teori yang akan digunakan untuk melihat dan menjelaskan fenomena-fenomena yang muncul dalam penelitian ini akan diungkap dalam kerangka teori. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara tepat dan terarah serta sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai sub bab terakhir dari bagian pendahuluan ini akan diuraikan sistematika pembahasan.

Dalam bab kedua akan diuraikan mengenai semiotika, kritik sastra dan semiotika al-Qur’ān. Pembahasan dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab. *Pertama*, memaparkan mengenai definisi semiotika, signifikasi dan komunikasi, serta bidang-

bidang aplikasi semiotika. Poin ini sengaja diuraikan untuk mengungkap misi esensial dari semiotika itu sendiri. *Kedua*, mendeskripsikan tentang semiotika dan kritik sastra, dilanjutkan dengan sub bab *ketiga* yaitu mengenai semiotika al-Qur'ān yang meliputi pengertian, kerangka semiotika al-Qur'ān dan cara kerja semiotika al-Qur'ān. Hal ini penting untuk dipaparkan terlebih dahulu mengingat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah masalah kisah Aṣḥābul Kahfi dalam al-Qur'ān, sehingga sebelum memasuki pembahasan tersebut, sudah diketahui mengenai kerangka teori semiotika serta aplikasinya dalam al-Qur'ān yang dalam hal ini diuraikan dalam sub bab *keempat* nanti.

Selanjutnya, bab ketiga akan mendeskripsikan mengenai pembacaan heuristik kisah Aṣḥābul Kahfi. Pembahasan dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yang meliputi uraian mengenai; *Pertama*, Teori Semiotika Heuristik. *Kedua*, Fragmen-Fragmen Kisah Aṣḥābul Kahfi yang meliputi pemeliharaan Allah Pada Aṣḥābul Kahfi, Kisah sifat-sifat terpuji yang digambarkan oleh al-Qur'ān, mereka meninggalkan kampung halaman dan masuk ke dalam gua, matahari yang condong tidak mengenai mereka dan pembolak balikan badan mereka ke kanan dan ke kiri, Allah membangunkan mereka setelah tidur panjang, mereka saling bertanya-tanya tentang seberapa lama mereka tidur di dalam gua, akhirnya orang-orang mengetahui keberadaan pemuda dalam gua, serta Perbedaan jumlah mereka beserta anjingnya dalam al-Qur'an. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjawab salah satu persoalan pokok dalam studi ini, dalam hal ini pembacaan secara heuristik dalam kisah Aṣḥābul Kahfi perspektif semiotika.

Selanjutnya, untuk mengetahui pembacaan retroaktif dan analisis pesan-pesan filosofis dalam kisah Aṣḥābul Kahfi, maka pada bab keempat ini akan membahas persoalan tersebut. Pembahasan dalam bab ini dimulai dari; *Pertama*, Teori semiotika retroaktif. *Kedua*, Fragmenkisah Aṣḥābul Kahfi. *Ketiga*, Pesan filosofis kisah Aṣḥābul Kahfi. *Keempat*, Aspek-aspek semiotika.

Setelah paparan panjang tersebut, maka pembahasan dalam penelitian ini diakhiri dengan penutup, yaitu pada bab kelima. Tentu saja dalam hal ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang diuraikan secara singkat dan diikuti dengan implikasi teoritik, keterbatasan, saran-saran dan rekomendasi.

Memang pada dasarnya tidak semua pengendara motor memaknai seperti itu, namun jika melihat makna lain yang keluar dari konvensi atau sistem peraturan sebelumnya menunjukkan bahwa pada kenyataannya *ground* juga bisa bertolak dari individu. Kemungkinan pemaknaan-pemaknaan lain sangat mungkin terjadi, sehingga sejalan dengan pendapat Pierce, suatu tanda memiliki *interpretant* lalu menjadi tanda baru dan tanda baru itu memiliki *interpretant* baru pula. Hal ini menunjukkan dalam suatu tanda dimungkinkan untuk terjadi proses semiosis tanpa akhir.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tanda selalu terjadi dalam hubungan trio dengan *ground, object* dan *interpretant*. Hubungan antara elemen tadi yang menarik untuk diperhatikan adalah hubungan antara tanda dan acuannya. Hubungan antara tanda dan acuannya terjadi dalam tiga bentuk, yaitu: *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon adalah hubungan antara tanda dengan acuan yang bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya: potret orang menandai orang yang dipotret, dan gambar kuda menandai kuda asli.¹⁹ Catatan penting yang perlu digarisbawahi adalah potret orang dan gambar kuda tersebut hanya bersifat representatif dari orang dan kuda sebenarnya. Oleh karena itu, antara representator dan sesuatu yang direpresentasikan secara totalitas tidak sama. Persoalan seperti ini menimbulkan pertanyaan sejauhmana tanda-tanda dapat dikatakan sebagai tanda ikonik?

Dalam mencari jawaban dari pertanyaan tersebut, perlu kembali melihat konsep ikonitas yang disampaikan oleh Pierce. Bagi Pierce, sebuah tanda dapat

¹⁹Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: UGM Press, 2007), 121.

sendiri, sehingga tipografi yang ada pada teks adalah tanda. Tanda-tanda seperti ini disebut dengan *ikon image* (gambaran), atau lebih terkenal disebut *ikon topologis*.

Ikon dalam teks juga dapat dicari melalui kemiripan antarunsur, misalnya pada autobiografi Sartre, *Les mots*. Pada karya ini, penulis menyebut kakek dan nenek dengan kata *karlemami* yang berasal dari *karl* dan *mamie*. Sartre kecil selalu mendengar kedua orang itu disebut bersama-sama, karena mereka selalu rukun, memiliki sikap sama, dan sebagainya, sehingga Sartre pun menyebut kedua orang itu dengan satu kata.²² Kasus tersebut menunjukkan adanya hubungan relasi antara kata *karl* dan *mamie*. Hal seperti inilah yang disebut *ikon diagramatik*, karena ada kemiripan relasional antara tanda dan acuannya.

Selain ikon topologis dan ikon diagramatik masih terdapat ikon yang ketiga, yaitu *ikon metafora*. Ciri karakteristik ikon ini adalah tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuannya, tetapi dua acuan diacu dengan tanda yang sama.²³ Misalnya perjalanan seorang pengemis dalam sebuah sinetron TV yang mengalami nasib buruk, tidaklah semata-mata berkisah seorang pengemis dalam sinetron, tapi perjalanan kisah tersebut memiliki kemiripan dengan perjalanan kehidupan pengemis dalam dunia nyata.

Berbeda dengan ikon, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausalitas atau hubungan sebab akibat, misalnya asap menandai adanya api, dan suara “*din, din*”

²² *Ibid.*, 14.

²³ *Ibid.*, 18.

menandai suara klakson.²⁴ Sementara itu, simbol tidak menunjukkan hubungan persamaan bentuk alamiah maupun sebab-akibat, tapi hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer tergantung konvensi masyarakat yang memakai. Misalnya untuk menyebut istilah orang yang masih kecil dalam bahasa Indonesia disebut *anak*, sedangkan dalam bahasa Jawa adalah *bocah*, *tole*, dan *nang*. Masing-masing istilah digunakan secara arbitrer berdasarkan kesepakatan masyarakat pemakai bahasa. Istilah simbol ini juga harus dibedakan dengan simbol dalam pengertian lambang sesuatu, misalnya warna merah bendera Indonesia adalah simbol keberanian, sedang warna putih adalah simbol kesucian. Tapi, pengertian simbol dalam konteks semiotika adalah untuk menunjukkan salah satu bentuk hubungan antara penanda dan petanda.

2. Signifikasi dan Komunikasi

Kehadiran dua tokoh semiotika modern, yaitu: Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce telah melahirkan dua arah kajian semiotika. Saussure seorang strukturalis memiliki konsep semiotika yang mengarah pada signifikasi (*signification*), sedangkan Peirce mengembangkan semiotika ke arah komunikasi. Pada dasarnya, antara signifikasi Saussure dan komunikasi Peirce tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sebenarnya dalam signifikasi sendiri terdapat proses komunikasi, begitu pula sebaliknya setiap ada komunikasi dengan sendirinya proses signifikasi akan terjadi.

Persoalan signifikasi dan komunikasi tidak dapat dilepaskan dari *langue* dan *parole*. Signifikasi berbicara tentang hubungan relasional antara *signifiant*

²⁴Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*,..... 121.

dan *signifie*. Hubungan antara kedua unsur ini terbentuk berdasarkan konvensi sosial, sehingga signifikasi pun melingkupi seluruh kehidupan kultural. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa hubungan antara kedua unsur tersebut didasari oleh sistem aturan-aturan yang berlaku dalam konteks tertentu, menunjukkan signifikasi terjadi pada *langue*. Oleh karena itu, baik bahasa ujaran maupun tulisan merupakan sebuah tanda yang memiliki konsep atau makna. Makna dari tanda tersebut dapat diketahui dengan melihat relasi antara penanda dan petanda yang didasarkan pada kesepakatan kolektif.

Sesuai dengan penjelasan di atas, pengertian signifikasi adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan *langue*. Dengan demikian, pengertian semiotika signifikasi adalah semiotika yang mempelajari hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah sistem berdasarkan pada konvensi-konvensi tertentu. Oleh karena itu, untuk mencari makna suatu bahasa harus dianalisis hubungan masing-masing unsur dengan memperhatikan aspek aturan-aturan yang dipakai di sekelilingnya.

Bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki aturan main sendiri dan harus dipatuhi. Kepatuhan terhadap aturan ini akan membantu menghasilkan makna yang diinginkan. Dalam hal ini, semiotika signifikasi menaruh perhatian pada relasi sistemik antara perbendaharaan kata, kode (*code*), dan konsep-konsep yang berhubungan tanda bahasa. Kode merupakan *the rule of game* (seperangkat aturan) sebagai kesepakatan kolektif, sehingga tanda-tanda bahasa bisa dikombinasikan dan menghasilkan sebuah ekspresi bermakna.

komunikasi menekankan pada produksi tanda. Meskipun demikian, mungkin sekali (jika diperlukan) membangun semiotika signifikasi yang bebas dari semiotika komunikasi, karena pada dasar semiotika signifikasi merupakan konstruk semiotika yang otonom. Sebaliknya, tidak mungkin membangun semiotika komunikasi tanpa semiotika signifikasi.²⁷

3. Bidang-Bidang Penerapan Semiotika

Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun non verbal.²⁸ Tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sehari-hari akan selalu dijumpai beranekaragam tanda yang harus dipahami oleh manusia. Pemahaman terhadap tanda-tanda berfungsi untuk efektifitas dan efisiensi dalam proses kehidupan. Penafsiran terhadap tanda-tanda secara tepat merupakan persoalan penting, sebab penafsiran yang berbeda antar individu dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman dalam memahami maupun menafsirkan tanda-tanda inilah yang terkadang memicu terjadinya konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda, baik sistem tanda maupun produksi tanda. Sementara itu, tanda sendiri adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan.²⁹ Sesuatu yang lain ini tidak harus eksis secara aktual di suatu tempat, sehingga tanda dapat menggantikannya. Oleh karena itu, semiotika juga dapat disebut sebagai

²⁷Umberto Eco, "Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan" dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*,..... 34.

²⁸Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode*,..... 105.

²⁹Umberto Eco, *Teori Semiotika*,..... 7.

ilmu yang mempelajari tentang cara berbohong. Sebuah papan rambu-rambu lalu lintas di pinggir jalan pada dasarnya tidak berbeda dengan papan-papan lain, namun ketika papan tersebut bertuliskan huruf *P* yang disilang dengan garis merah, papan tersebut berubah menjadi tanda. Para pengemudi jalan pun dipaksa untuk memahami bahwa rambu itu adalah tanda ‘dilarang parkir’, padahal rambu itu hanyalah papan biasa yang terbuat dari logam, dan tidak jauh berbeda dengan papan-papan lain yang juga terbuat dari logam.

Apabila melihat adanya tanda-tanda yang meliputi kehidupan manusia, baik dari komunikasi alamiah sampai sistem budaya yang sangat kompleks, maka sebenarnya bidang penerapan semiotika tidak terbatas. Menurut Aart van Zoest, bahwa secara akademis semiotika dianggap sesuai diterapkan pada beberapa disiplin, seperti: arsitektur, perfilman, sandiwara musik, kebudayaan, interaksi sosial, psikologi, dan media massa.³⁰ Dalam bidang arsitektur, setiap bangunan memiliki fungsi masing-masing sebagai denotasi, tetapi juga memiliki konotasi. Hotel berbintang secara denotatif berfungsi sebagai tempat menginap, restoran, dan tempat acara pertemuan, tetapi juga memiliki konotasi sebagai kemewahan.

B. Semiotika Al-Qur'an

1. Definisi

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, yaitu tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat. Semiotika mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda

³⁰Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode,.....* 107.

niscaya kamu dapat melihat-Ku.’ Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan.” (Q.S. Al-'A'raf [7]: 143)

Ayat-ayat di atas menunjukkan proses komunikasi berjalan secara timbal balik. Pada ayat pertama, wahyu menggunakan *kalām* yang hanya bisa dipahami oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi.³⁷ Sementara itu, pemakaian kata kerja *qāla* pada ayat kedua menegaskan adanya perbedaan antara dua situasi, yaitu situasi pewahyuan di satu sisi dan menegaskan sifat bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal di sisi lain.³⁸

Komunikasi berikutnya adalah melalui perantara atau utusan, dan juga dapat disebut komunikasi tak langsung. Jalinan komunikasi tersebut adalah dari Allah swt. kepada malaikat, lalu kepada rasul, yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 1³⁹

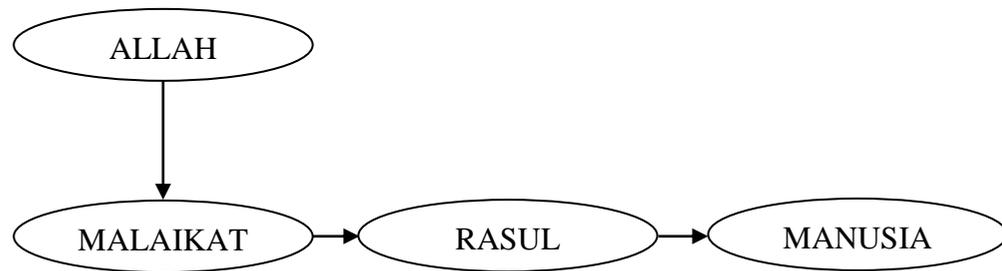
Komunikasi tak langsung

Mata rantai komunikasi dalam pengiriman pesan tidak hanya berhenti pada rasul, lalu oleh rasul disebarkan kepada manusia, sehingga gambar diagram dapat dibuat seperti berikut:

³⁷Naṣr Ḥamid Abū Zaid, *Maḥūm al-Naṣṣ*,..... 41.

³⁸*Ibid.*,

³⁹*Ibid.*,



Gambar 2

Mata rantai pengiriman pesan dari Allah ke manusia

Penurunan wahyu al-Qur'an dari Allah kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan dua cara, yaitu secara langsung dan melalui perantara malaikat (Jibril). Penyampaian wahyu secara langsung di antaranya ialah melalui mimpi yang benar dalam tidur dan di balik tabir.⁴⁰ Mannā' al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa proses komunikasi wahyu antara Allah dan Jibril paling tidak ada tiga pendapat. *Pertama*, Jibril mendengarkan secara langsung dari Allah dengan ungkapan khusus. *Kedua*, Jibril menghafal dari *Lauh Mahfūz*. *Ketiga*, Jibril menerima dalam bentuk makna, sedangkan ungkapan atau lafaznya dibuat oleh Jibril atau Nabi Muhammad saw. sendiri. Namun, di antara ketiga pendapat ini, al-Qaṭṭān menganggap pendapat ketiga yang benar.⁴¹

Kalangan ulama juga berselisih mengenai kode yang digunakan berkomunikasi antara Jibrīl dan Nabi Muhammad saw.. Pendapat pertama mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk *lafaz* dan makna secara bersamaan. Pendapat berikutnya mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan hanya dalam bentuk makna, sementara itu Nabi

⁴⁰Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm*,..... 37-38.

⁴¹*Ibid.*, 35.

Muhammad saw. mengetahui makna-makna itu, kemudian diungkapkan dengan menggunakan bahasa Arab. Pendapat yang lain mengatakan bahwa Jibrīl telah menginformasikan makna, lalu mengungkapkan *lafaz-lafaz* dengan menggunakan bahasa Arab.⁴²

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa proses pengiriman pesan dari Allah kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan dua jalur. Pesan-pesan pun kemudian disampaikan kepada manusia. Proses komunikasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3

Dua jalur komunikasi antara Allah, malaikat, rasul, dan manusia

Persoalan mengenai kode-kode yang digunakan untuk berkomunikasi mulai dari Allah swt., Jibrīl, dan Nabi Muhammad saw. merupakan persoalan yang problematik. Jawaban yang diberikan para tokoh cenderung spekulatif, meski berlandaskan argumen. Meskipun demikian, persoalan penting mengenai proses komunikasi berikutnya adalah antara Nabi Muhammad saw. kepada umatnya.

Media yang digunakan untuk berkomunikasi pada periode ini adalah bahasa

⁴²al-Imām Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 69.

Arab, bahkan al-Qur'an sendiri dalam beberapa teksnya menyatakan bahwa dirinya sebagai *qur'ānan 'arabiyyan*, sehingga kode-kode yang dipakai adalah kode-kode bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an. Dalam hal ini, kode-kode linguistik Arab merupakan persoalan penting untuk menemukan makna semiotik tingkat pertama al-Qur'an.

Nabi Muhammad saw. sebagai penerima bertugas mentransfer pesan (*risālah*) dan menyampaikannya kepada manusia, tidak hanya sekedar menerima dan mengetahui isi pesan.⁴³ Kewajiban untuk menyampaikan pesan (*iblāg*) kepada manusia inilah yang menjadikan Nabi saw. sebagai rasul. Pada posisi ini, al-Qur'an sudah tentu disampaikan dengan menggunakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat penerima pertama, yaitu komunitas masyarakat yang hidup di sekitar Nabi Muhammad saw..

Bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki aturan main sendiri, dan harus dipatuhi. Bahasa juga memiliki kode yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa. Oleh sebab itu, seorang penerima pesan ketika ingin memahami isi pesan yang disampaikan oleh pengirim, maka seorang penerima harus memahami kode-kode yang digunakan oleh si pengirim. Begitu pula sebaliknya, ketika pengirim hendak mengirim pesan, maka pengirim harus menyadari kode-kode yang akan digunakan supaya pesan tersebut dapat ditangkap dan difahami oleh penerima pesan. Dengan demikian, untuk

⁴³Naṣr Hāmid Abū Zaid, *Maḥūm al-Naṣṣ*,..... 56.

membeli berfungsi predikat, dan *nasi* berfungsi sebagai objek. Sementara itu, frase *untuk saya* bukan fungsi sintaksis, tetapi konstituen atau keterangan. Jika dilihat dari aspek kategori, maka *ayah* dan *nasi* adalah nomina, *membeli* adalah verba, *saya* adalah pronomina, dan *untuk* adalah preposisi. Sementara itu, analisis peran akan menunjukkan *ayah* adalah peran pelaku, *nasi* adalah peran pengalam, dan *saya* adalah peran penerima.

Peran dalam sintaksis merupakan persoalan penting yang berkaitan dengan semantik daripada fungsi dan kategori. Fungsi dan kategori dalam sintaksis tidak termasuk kajian semantik. Peran berhubungan erat dengan semantik, karena apabila terjadi perubahan peran di antara pelaku dalam suatu kalimat berdampak terhadap perubahan makna. Misalnya dalam kasus contoh klausa di atas, apabila kata *ayah* pada klausa *ayah membeli nasi untuk saya* dipindah menempati posisi kata *saya* menjadi *saya membeli nasi untuk ayah* tentu terjadi perbedaan makna antara klausa pertama dan kedua.

Pada dasarnya pembacaan semiotik tingkat pertama pada kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tidak terbatas pada konvensi bahasa, tetapi juga melibatkan analisis struktur kisah tersebut. Cerita atau kisah tidak akan pernah dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur-unsur pembangun, seperti: tema, tokoh-penokohan, latar, alur, dan sebagainya. Masing-masing unsur berdiri sendiri dan saling berhubungan membentuk sebuah cerita atau kisah, seperti cerpen (*al-qiṣṣah al-qaṣīrah*) dan novel (*al-riwāyah*). Oleh karena itu, analisis strukturalisme memiliki kedudukan penting untuk mengungkap makna semiotik tingkat pertama.

dengan demikian wawasan al-Qur'an selalu melebar dari zaman ke zaman.⁶⁵ Al-Qur'an berada dalam jalinan teks memiliki pengertian teks satu menafsirkan dan melengkapi informasi teks lain, yang pada urutannya melahirkan teks baru lagi, dan begitu seterusnya.⁶⁶ Oleh karena itu, pengertian intertekstualitas al-Qur'an adalah hubungan al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya di satu sisi, dan posisi al-Qur'an berada di tengah-tengah khazanah tafsir-tafsir yang saling berhubungan untuk memberikan informasi makna.

Pengetahuan *asbāb al-nuzūl* dan latar belakang historis juga merupakan hal penting untuk membantu proses penggalian makna semiotik tingkat kedua. Akan tetapi tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbāb al-nuzūl*. Begitu pula dengan fakta historis, selalu bergantung pada data-data sejarah yang ditemukan. Penggunaan *asbāb al-nuzūl* dan latar belakang historis dalam proses penggalian makna semiotik tingkat kedua tergantung sejauhmana data-data tersebut ditemukan. Selain konvensi-konvensi di atas, masih ada konvensi lain yang dapat digunakan untuk membantu proses penggalian makna tingkat kedua, seperti: *tajwīd*, *fiqh al-lughah*, maupun perangkat studi *'ulūm*. al-Qur'an yang lain.

⁶⁵Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 204.

⁶⁶*Ibid.*, 203.

Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu”.(Qs. Al-Kahfi (18): 10-11)

Dalam fragmen ini, merupakan adegan yang ditampilkan narator (Allah) yaitu posisi Aṣḥābul Kahfi dalam memperoleh perlindungan Allah sehingga terhindar dari kejaran para tentara keji yang akan membunuh mereka karena keteguhan iman yang sangat kokoh.

Kata *Idh* “ketika” yang mengawali cerita ini tidak hanya sekedar menunjukkan keterangan waktu. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. Sebagai pencerita atau narator mengajak para audien untuk mendengarkan dan memperhatikan kisah yang akan diceritakan. *Idh* berfungsi untuk memulai komunikasi dalam rangka penyampaian pesan terhadap audien. Kedudukan tanda ini sangat, karena akan ada banyak pesan, nilai-nilai, dan pelajaran-pelajaran penting yang akan disampaikan melalui kisah ini. Oleh karena itu, supaya pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh audien, maka diperlukan tanda yang dapat membawa audien untuk fokus mendengarkan cerita. Inilah makna sekaligus fungsi tanda *idh* yang mengawali kisah. Audien seolah-olah diajak menyimak kisah, tidak hanya sebatas berimajinasi, tapi juga benar-benar merenungkan dan menghayati pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Pada konteks dakwah fase makkah, *qāṣaṣ* al-Qur’an – termasuk juga kisah Aṣḥābul Kahfi – memiliki kedudukan penting. *Qāṣaṣ* al-Qur’an memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

- a. Pengokohan wahyu dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

- b. Penjelas bahwa semua agama berasal dari sisi Allah, baik mulai pada masa Nabi Nuh as. Sampai Nabi Muhammad saw. Dan semua orang mukmin adalah satu umat “*ummah wāḥida*”.
- c. Penjelas bahwa semua agama memiliki satu dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.
- d. Sebagai media penyampaian pesan dakwah.
- e. Penjelas bahwa semua agama memiliki satu asal, dan masing-masing saling berkaitan.
- f. Penjelas bahwa pada akhirnya Allah selalu menolong nabi-nabiNya, dan menghancurkan para pendusta.
- g. Sebagai pembenar kabar berita gembira dan peringatan.
- h. Penjelas nikmat Allah yang selalu diberikan kepada nabi-nabi dan kekasih-kecambahNya.
- i. Penjelas bahwa setan adalah musuh abadi bagi anak Adam.
- j. Penjelas kekuasaan Allah.¹

Tujuan-tujuan di atas merupakan gambaran besar mengenai muatan pesan-pesan al-Qur’an yang disampaikan melalui media kisah. Meskipun belum dapat dikatakan gambaran besar pesan-pesan di atas terkandung dalam kisah Aṣḥābul Kahfi, namun paling tidak sebagiannya tetap dapat dijumpai dalam kisah ini. Oleh karena itu, sejalan dengan tujuan-tujuan tersebut, maka tanda *idh* menjadi tanda penting yang berfungsi untuk menggajak audien, di manapun dan kapanpun untuk menyimak, memperhatikan dengan seksama, dan meresapi makna kisah

¹Sayyid Qutb, *al-Taṣwīr al-Fannī fi al-Qur’an* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th.), 120-127.

ini, sehingga menemukan pesan terdalam yang hendak disampaikan melalui kisah tersebut.

Dalam ayat di atas setelah kata “*idha*” disusul dengan kalimat “*awā al-fityatu*”, kata “*awa*” bermakna atau digunakan dalam arti kembali ke satu tempat tertentu untuk tinggal menetap. Sementara kata “*fityah*” adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit, dari bentuk tunggal “*fatā*” yaitu seorang remaja. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, akan tetapi juga pada usia yang belum banyak pengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda tersebut meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka demi untuk mempertahankan keyakinan mereka pada tauhid. Agaknya itulah sebab mengapa kata tersebut dipilih, walau dari segi redaksi ia dapat digantikan dengan pengganti nama, yakni kata “*mereka*” karena sebelumnya sudah disebut tentang mereka dengan nama “*Aṣḥābul Kahfi*” atau penghuni gua.

Demikianlah, kisah saat Allah berkehendak untuk melindungi para hambaNya yang beriman, sebagaimana yang terjadi pada para pemuda *Aṣḥābul Kahfi*.

2. Fragmen Sifat-sifat terpuji yang diberikan al-Qur’ān pada *Aṣḥābul Kahfi*

Beberapa sifat yang diberikan oleh Allah kepada *Aṣḥābul Kahfi*, diantaranya adalah;

Pertama; sifat keteguhan kepada agama Allah, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur’ān.

dengan tidak menyinari secara langsung dengan waktu yang lama,¹² Dengan begitu, maka digunakanlah redaksi dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu.

Selain aspek sintaksis, dilihat dari perspektif semantik-pun juga bisa diungkap bahwa matahari ikut tunduk pada perintah Allah agar juga ikut melindungi para pemuda yang beriman tersebut.¹³

Adapun tujuan keterlibatan matahari dalam hal ini, yaitu agar tubuh para pemuda tersebut tidak mengalami penyakit yang akan menyimpannya, karena apabila tubuh manusia terkena sinar matahari secara langsung dan terus menerus dalam waktu yang lama maka akan menjadi sakit.

Berangkat dari fenomena ini, tidak heran jika kemudian diakhir redaksi, Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. "

5. Fragmen Allah membangunkan mereka setelah tidur panjang

¹²Nizām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥusian al-Qumī al-Naisābūrī, *Ḥarā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1416), 217.

¹³Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*,..... 10760.

Fragmen ini mengisahkan tentang para pemuda yang dibangun oleh Allah setelah dalam kurun waktu yang sangat lama ditidurkan oleh Allah.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رُبُّكُمْ أَعْلَمُ
بِمَا لَبِثْتُمْ فَانْبَعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ
وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

“Dan demikianlah Kami bangun mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya." (Qs. Al-Kahfi (18): 19-20).

Jika ayat sebelum ini berbicara tentang perlindungan para pemuda bersama anjing pengikutnya di dalam gua, yang diselingi dengan uraian tentang keikutsertaan matahari yang juga ikut melindunginya, maka ayat-ayat di atas meneruskan dengan menyatakan bahwa mereka saling bertannya tentanglamanya mereka di dalam gua. Dalam ayat 19 ini, Allah menerangkan tentang para pemuda ketika bangun tidur. Keadaan mereka, baik badan, kulit, rambut maupun yang lainnya masih sama dengan waktu sebelum mereka tidur. Semuanya sehat dan semuanya masih utuh. Setelah bangun dari tidur

yang lama, mereka saling bertanya satu sama yang lain untuk mengetahui keadaan mereka.¹⁴

Dalam konteks ini, narator (Allah) menjelaskan tentang sesuatu yang dialami oleh para pemuda Aṣḥābul Kahfi dengan tanda berupa klausa *ba'athnā*. Kalimat *ba'athnā* pada dasarnya berasal dari kata *ba'atha* yang berarti membangkitkan.¹⁵ Namun jika kalimat ini dengan orang yang sedang tidur, maka kalimat ini tidak hanya berarti membangkitkan dari kematian atau hari pembalasan, tetapi bermakna membangunkan orang yang sedang tidur.¹⁶ yang -dalam hal ini- terkait dengan dibangunkannya para pemuda dari tidur panjangnya. Karena itu, tidak heran jika kemudian pada kisah berikutnya, menggunakan kalimat *ba'atha* yang mengacu pada makna “tidur yang sangat lama yang melampaui kebiasaan manusia normal”.¹⁷

Selain makna membangunkan dan membangkitkan, kalimat *ba'atha* juga memiliki makna utusan. Hal ini seperti digambarkan dalam lanjutan ayat 19 di atas “ فَايْعُزُّوْا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ ”, kalimat *fab'athū* dari fi'il maḍi *ba'athay* yang berbentuk amar di sini memiliki makna mengutus “Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini”.

Dari analisis di atas, pada kasus ini, kalimat *ba'atha* dalam ayat 19 terdapat dalam dua susunan kalimat, masing-masing susunan memiliki makna dan pesan yang berbeda. Pesan yang pertama menyampaikan bahwa Allah

¹⁴Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin ‘Umar al-Biqā‘ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Sūr*, Juz V (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1415), 419.

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,.....1145.

¹⁶Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āshūr, *Tahrīr al-Ma‘nā*,..... 245.

¹⁷Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āshūr, *Tahrīr al-Ma‘nā*,.....246.

membangunkan para pemuda yang sedang tidur panjang atau sangat lama, sedangkan pesan yang kedua dengan susunan kalimat yang berbeda memiliki makna mengutus, artinya Allah memerintah agar salah satu diantara mereka mengutus salahsatu untuk pergi ke kota.

6. Fragmenmereka saling bertanya-tanya tentang seberapa lama mereka tidur dalam gua.

Fragmen ini berkisah tentang saling bertanyanya mereka terkait tidurnya dalam gua. Kisah ini tergambar dalam ayat 19 sebagaimana di bawah ini;

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.”(Qs. Al-Kahfi (18): 19).

Dalam fragmen ini, terjadi dua model komunikasi antara para pemuda tersebut dan penduduk di luar gua. *Pertama*, komunikasi linier atau satu arah. Ini tampak terlihat ketika antara pemuda -sebagai pihak *sender*- saling bertanya tentang berapa lama mereka tidur di dalam gua. Semua ini dijelaskan dalam Qs.

telah berubah total, tidak seperti negeri yang pernah mereka kenal sebelumnya. Semua telah berganti dan berubah. Akhirnya dia membeli makanan dan menyerahkan uang perak kepada penjual. Tentu saja penjual itu terheran-heran sambil membolak-balikkan mata uang di tangannya. Dunia telah berubah dan mata uang juga sudah berganti, uang pemuda itu tidak lagi digunakan untuk transaksi jual beli, karena mata uang itu berasal dari zaman sekian lama.

Setelah itu, pemuda tersebut merasakan keheranan yang dialami oleh sang penjual makanan, sehingga dia berkata; "itu adalah mata uang negeri kami, apakah engkau bukan penduduk negeri ini? Kemarin kami masih gunakan uang ini untuk jual beli, apakah mata uang ini sudah berubah atau apa yang telah terjadi?"

Penjual justru semakin kebingungan mendengar perkataan pemuda itu, maka dia berkata; "hai pemuda, mata uang ini digunakan pada zaman Diqyanus yang telah meninggal semenjak beberapa abad yang lampau. Lalu bagaimana mungkin engkau mengatakan – "kemarin kami menggunakannya untuk jual beli" – boleh jadi engkau baru saja menemukan harta terpendam."

Orang-orang berkerumun di sekitarnya sambil memandangi mata uang pemuda itu. Akhirnya kabar tentang pemuda itu terdengar oleh raja, yang kemudian memerintahkan untuk mendatangkan pemuda itu ke istananya, lalu sang raja memintanya untuk bercerita secara detail. Pemuda itu menjadi tenang hatinya, karena Diqyanus sudah meninggal dunia, sementara yang ada di hadapannya seorang raja yang mukmin. Maka dengan leluasa dia dapat menceritakan dirinya dan teman-temannya yang masih berada di gua.

'iddatihim" yang memiliki makna katakanlah, Tuhanmu lebih mengetahui jumlah mereka.²³

Ada kesan dari ayat di atas bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, delapan dengan anjing mereka. Hal ini karena ucapan ini dipisahkan dengan ucapan sebelumnya dengan kalimat terkaan menyangkut yang gaib, sebagaimana dijelaskan di atas.

Kesan ini diperkuat juga dengan tidak adanya kata "dan" atau huruf "wau" dalam kalimat *"thalāthatun rābi'uhum kalbuhum"* dan *"khamsatun sādīshum kalbuhum"*, sedangkan pada susunan kalimat dalam pendapat yang terakhir menggunakan kata "dan" atau huruf "wau" sebagaimana kalimat *"sab'atun wa thāminuhum kalbuhum"*, yang maknanya tujuh dan yang kedelapan adalah anjingnya.

Huruf "wau" di sini menunjukkan sebagai betapa kokoh keterikatan antara sifat dan yang disifatinya, yakni bahwa para pengucap itu benar-benar mengucapkan ucapannya dengan pengetahuan yang mantap dan hati yang tenang, bukan perkiraan sebagaimana kedua ucapan sebelumnya.

Ayat di atas menekankan agar tidak usah berdebat kecuali berdasarkan hal-hal yang jelas atau wahyu. Oleh karenanya, lanjutan ayat yaitu ayat ke-23 dan 24 Surat Al-Kahfi menjelaskan agar sebaiknya semua perdebatan atau perbedaan pendapat tersebut dikembalikan kepada Allah. Sebagaimana di bawah ini;

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا (٢٣) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

²³ Al-Hāfiẓ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*,... 98.

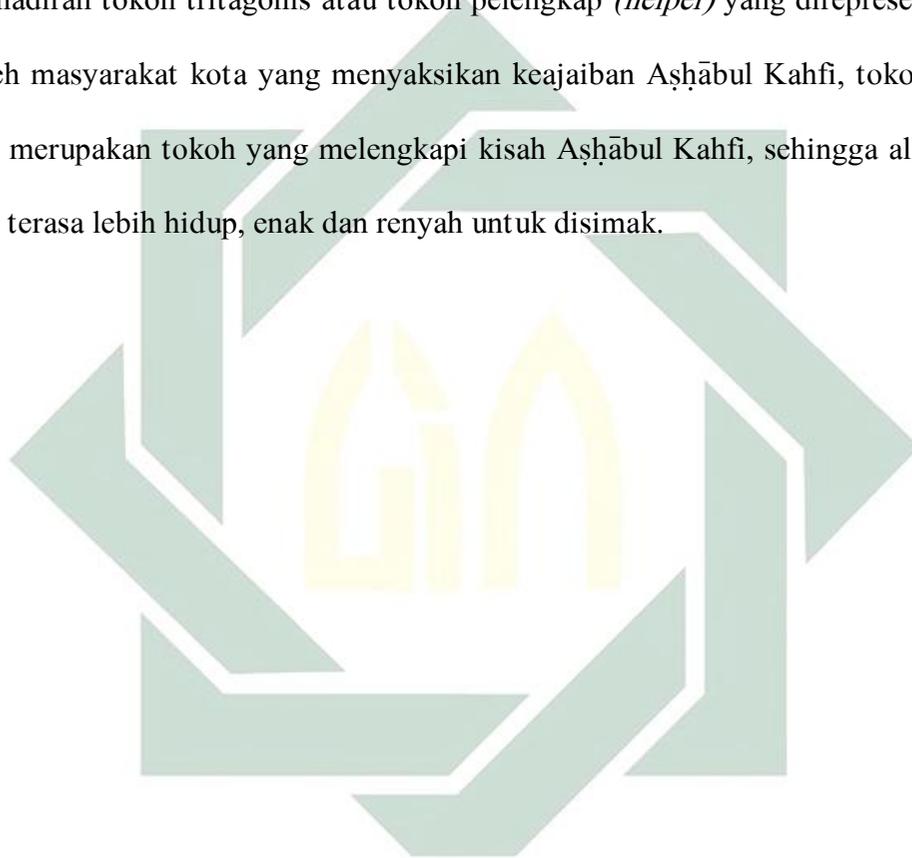
ucapkan dan kaitkanlah ia denganNya begitu engkau mengingat bahwa tadi engkau lupa.

Dari analisis di atas, klausa *illa an yashāallah wadhkur Rabbaka idhā nasīta* merupakan pesan tanggapan untuk menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apapun kecuali dengan kehendak Allah. Termasuk kisah Aṣḥābul Kahfi merupakan tanda kekuasaan Allah yang sangat luar biasa dan tidak dapat dinalar oleh akal dan kemampuan manusia. Hal ini juga untuk menunjukkan mu'jizat kenabian Muhammad saw. Bahwa al-Qur'an benar-benar dari Allah tanpa adanya campur tangan Muhammad sebagai manusia biasa.

Kesadaran akan kemampuan manusia yang sangat terbatas diperlihatkan melalui penegasan yang terdapat dalam kalimat "*wa qul 'asā an yahdiyani Rabbi li aqraba min hādihā rashadā*" yang memiliki arti; katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini", artinya bahwa manusia hendaknya selalu berharap pertolongan dan hidayah dari Allah menuju pada sesuatu yang lebih dekat kepada kebenaran, yaitu berdzikir secara terus menerus tanpa lupa, karena yang demikian itu jelas lebih baik daripada sekedar mengingat dan berdzikir sesudah melupakannya.

Demikianlah penyajian tokoh-tokohnya yang secara garis besar terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu protagonis, antagonis dan trigonis/*helper*. Ketiga tokoh tersebut saling berinteraksi antara satu sama lain dan memainkan peran sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Tokoh protagonis direpresentasikan oleh sosok Aṣḥābul Kahfi dalam rangka berjuang mempertahankan imannya dari ancaman raja Diqyanus dan perajuritnya yang sangat bengis dan keji, yang tidak

segitu segan-segan akan membunuh siapapun yang beriman kepada Allah, termasuk Aṣḥābul Kahfi; dan tokoh antagonis yang mencoba menghalangi keyakinannya atau keimanannya diperankan oleh sosok Raja Diqyanus dan perajuritnya yang sangat bengis dan keji pada siapapun yang bertauhid kepada Allah. Sementara kehadiran tokoh tritagonis atau tokoh pelengkap (*helper*) yang direpresentasikan oleh masyarakat kota yang menyaksikan keajaiban Aṣḥābul Kahfi, tokoh ketiga ini merupakan tokoh yang melengkapi kisah Aṣḥābul Kahfi, sehingga alur cerita ini terasa lebih hidup, enak dan renyah untuk disimak.



Pengertian intertekstualitas tidak hanya terbatas pada homologi di atas. Teks al-Qur'an telah dibaca dan diteliti oleh pengkajinya, sehingga melahirkan ribuan atau jutaan karya. Kegiatan penafsiran juga telah dilakukan para intelektual muslim mulai dari zaman klasik hingga saat ini; yang melahirkan berbagai macam kitab-kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir ini menunjukkan adanya dinamika pemaknaan dan penggalian pesan-pesan sesuai dengan konteks masyarakat tempat penafsir tinggal. Hubungan antarkitab tafsir juga mendukung pembacaan semiotik tingkat kedua ini.

Pembacaan semiotika tingkat kedua terhadap kisah Aṣḥāb al-Kahfi sebenarnya tidak hanya sekedar mencari makna tingkat kedua, tetapi juga berusaha mencari bagaimana proses komunikasi antara teks dengan dunia luar terjadi. Oleh karena itu, identifikasi terhadap komunikator-komunikator harus dilakukan dengan cermat. Analisis ini akan memperlihatkan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung, dan pesan-pesan apa saja yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, *asbāb al-nuzūl* dan latar belakang historis memiliki kedudukan penting dalam kajian ini. Selain itu, perangkat-perangkat yang berkaitan dengan kajian studi al-Qur'an juga tidak dapat diabaikan. Sebab, perangkat-perangkat tersebut pada dasarnya adalah bagian dari konvensi al-Qur'an yang berada di atas konvensi bahasa.

Sejalan dengan ranah komunikasi dalam kajian semiotika Pierce, maka al-Qur'an sebagai wahyu dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan Tuhan kepada manusia. Berangkat dari asumsi ini, maka perlu diidentifikasi siapa audien (*mukhāṭab*) yang dijadikan objek penerima pesan. Upaya untuk mengetahui objek tersebut dibutuhkan kroscek langsung pada *sabab nuzūl*-nya.

isi dakwahnya kepada mereka. Menurut mereka, orang Yahudi banyak mengetahui tentang Nabi-nabi. Berangkatlah kedua orang Quraisy itu ke Madinah.

Setibanya di madinah, keduanya berkata kepada pemuka-pemuka Yahudi, “tuan-tuan adalah ahli taurat, kami datang kepada tuan-tuan untuk meminta keterangan tentang Muhammad.” Pendeta-pendeta Yahudi itu menjawab, “tanyakanlah kepadanya tiga perkara, bilamana dia dapat menjawab, maka dia adalah seorang rasul, jika tidak dapat menjawabnya, maka dia adalah seorang laki-laki pendusta, maka hati-hatilah kamu. *Pertama*, tanyakanlah kepadanya tentang beberapa orang pemuda pada masa dahulu, mereka itu punya kisah yang sangat menarik. *Kedua*, tanyakan kepadanya tentang seorang laki-laki pengembara yang telah sampai ke negeri timur dan barat. *Ketiga*, tanyakan kepadanya tentang roh. Jika dia tidak dapat menjelaskannya kepadamu maka dia adalah seorang laki-laki pendusta”.

Kemudian keduanya kembali ke Makkah. Ketika bertemu dengan orang-orang Quraisy, keduanya melaporkan bahwa mereka telah membawa penjelasan untuk mengetahui kebenaran kenabian Muhammad, yaitu dengan cara menanyakan seperti disebutkan di atas. Lalu mereka menemui Muhammad dan mengajukan tiga pertanyaan tersebut. Nabi menjawab, “akan saya jawab apa yang kamu tanyakan besok pagi”. Ketika menjawab ini, Nabi tidak menambahkan kata “*inshāallah*”, kaum Quraisy itu pun kembali.

Rasulullah menunggu sampai lima belas hari, namun Allah belum juga menurunkan wahyu untuk menjawab ketiga soal tersebut. Penduduk Makkah mulai menyebarkan berita-berita yang menyangsikan kenabian Muhammad. Mereka

mereka mendapatkan "Pemuda yang teguh pendirian dalam menjaga tauhid", yaitu sebagai sosok pemuda dan seorang yang lemah dihadapan raja.

Dalam konteks ayat ini, Allah swt mulai menguraikan kisah Aṣḥābul Kahfi kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt. Mengingatkan kepada Nabi Muhammad bahwa ketika zaman dahulu ada beberapa pemudaketurunan bangsawan di suatu negeri, karena takut pada penganiayaan rajanya yang bengis, maka para pemuda tersebut pergi mencari perlindungan ke dalam gua pada sebuah gunung. Di dalam gua inilah mereka membulatkan tekatnya, menghabiskan masa remajanya untuk mengabdikan kepada Allah swt.

Mereka berdoa kepada Allah swt. Semoga dilimpahi rahmat dari sisiNya. Mereka mengharapkan pengampunan, ketenteraman, dan rizki dari Allah sebagai anugerah yang besar atas diri mereka. Selain itu, mereka juga memohon agar Allah memudahkan bagi mereka jalan yang benar untuk menghindari godaan dan kedhaliman orang-orang kafir dan memperoleh ketabahan dalam menaati Tuhan sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kisah ini memiliki adegan penganugerahan iman dan pendirian yang sangat kokoh kepada Aṣḥābul Kahfi. Kekokohan pendirian yang dianugerahkan pada mereka sungguh unik, karena pendirian atas tauhid yang mereka yakini tidak banyak dimiliki oleh orang lain di negeri tersebut, hal ini disebabkan oleh kekejian dan kekejaman Raja Diqyanus bagi siapapun yang beriman kepada Allah.

Penyebutan kata "*fiṭyah*" jamak dari tunggal "*fatā*" dalam ayat di atas merupakan prolog narator yang mengacu pada sosok para pemuda yang masih

kejahatan”, sehingga dengan mudah menjalankan aksi destruktifnya dengan berbagai modus yang ada, sebagaimana yang dimiliki oleh sang raja Diqyanus..

Bukti pesan lintas generasi tersebut diekspresikan dengan kata *al-fityah* yang tidak hanya mengacu pada satu orang yang beriman, akan tetapi pada orang-orang yang semasa dan setelah masa mereka, tetapi juga kata tersebut mengacu pada seluruh audien kisah ini, baik pada masa Nabi Muhammad s.a.w. ketika ayat ini turun, maupun pasca beliau.

Kata *sinīna* juga menjadi kata kunci penting dalam kisah ini, kata *sinīna* adalah bentuk jamak dari kata *sanah* yakni tahun, kata ini berbentuk *nakirah* atau *indefinit* karena tahun-tahun yang dimaksud tidak dijelaskan jumlahnya. Untuk menunjukkan banyaknya tahun-tahun tersebut ayat ini menambahkan kata *'adadāy* yang secara harfiah berarti bilangan atau hitungan yang maksudnya adalah banyak. Menurut para pakar bahasa, segala sesuatu yang terhitung, kalau disertai dengan penambahan kata *'adadāy* seperti ayat di atas maka yang dimaksud adalah banyak.

Dari penjelasan di atas, bahwa Allah swt. melindungi para pemuda dengan ditidurkan dalam gua dengan waktu yang sangat lama, sehingga tidak diketahui oleh siapapun, termasuk raja Diqyanus yang mengejar dan akan membunuhnya.

Aṣḥābul Kahfi dalam ayat ini ditampilkan oleh narator sebagai tokoh protagonis. Fenomena keteguhan pendiriannya, Aṣḥābul Kahfi di atas suatu hal yang kurang bisa dilogikakan dikarenakan bagi anak-anak seusia tersebut baru

2. Fragmen Kisah sifat-sifat terpuji yang digambarkan dalam al-Qur'an

Beberapa sifat yang diberikan oleh Allah kepada Aṣḥābul Kahfi, diantaranya adalah;

Pertama; sifat keteguhan kepada agama Allah, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an.

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُو مِن دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا
(١٤)

“Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran".(Qs. Al-Kahfi (18): 14)

Dalam fragmen ini, adegan pertama kali yang ditampilkan narator (Allah) yaitu posisi Aṣḥābul Kahfi dalam memperoleh anugerah berupa keteguhan pada agama Allah di hadapan pemimpin dhalim sekalipun.

Kedua; Allah menggambarkan mereka sebagai pemuda-pemuda yang mesih belia dengan menyimpan sifat kekuatan, kejujuran, pemenuhan hak, lebih mudah menerima kebenaran, lebih mudah mengikuti jalan lurus.

Ketiga; Allah memberikan sifat kepada mereka berupa iman dan keyakinan yang mendalam, yang tidak mudah goyah. Mereka adalah pemuda yang beriman yang teguh dalam pengakuan imannya. Iman di sini bukan hanya sekedar pengucapan sebatas lisan, tapi meresap ke dalam hati dan dibenarkan dalam perbuatan.

Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an di bawah ini;

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (١٣)

menghindar dari penganiayaan mereka. Kalau itu kita lakukan niscaya Tuhan Pemelihara dan Pemberi Anugerah aneka kebajikan kepada kamu akan menyebarluaskan yakni melimpahkan dengan sangat banyak sebagian rahmat-rahmatNya kepada kamu, sehingga kita tidak membutuhkan sesuatu apapun dari orang lain”¹².

Setelah keinginan mereka sudah teguh untuk melarikan diri dari kaumnya, maka Allah swt. Telah memilihkan hal itu bagi mereka, Dia juga memberitahukan kepada mereka tentang hal itu melalui firmanNya;

وَإِذِ اعْتَرَضْتُهُمْ وَمَا يَعْْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah,.... “

Maksudnya, jika kalian memisahkan diri dan meninggalkan mereka yang menyembah selain Allah swt. Maka jauhi pula mereka itu secara fisik, seperti dalam lanjutan ayat;

فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ

“.... maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu....”

Maksud dari lanjutan kalimat tersebut adalah, Dia akan menghamparkan rahmat kepada kalian yang dengannya Dia menghalangi kalian dari kekejaman kaum kalian. Dia akan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu, sebagaimana disampaikan dalam lanjutan kalimat terakhir di ayat tersebut;

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 8, 26.

swt. Menceritakan bahwa ketika mata hari terbit, maka akan condong dari gua tersebut ke sebelah kanan “*dhāta al-yamīn*”, yakni bayang-bayang dari sinar matahari itu berada di sebelah kanan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Abbās, Sa’īd bin Jubair dan Qatadah: bahwa kata “*tazāwaru*” berarti condong, yang demikian itu, karena setiap kali mata hari semakin meninggi, maka bayang-bayang itupun berpindah sehingga tidak ada yang tersisa darinya pada saat tergelincir “*zawal*”. Oleh karena itu Allah berfirman “*wa idhā gharabat tuqriḍuhum dhāta al-shimāl*”, yakni, sinar matahari itu masuk ke gua mereka dari sebelah kiri pintu gua tersebut, yaitu berasal dari arah timur.¹⁸

Dalam persoalan di atas, Malik menceritakan dari Ibnu Zaid bin Aslam, bahwa condong “*dhāta al-yamīni wa idhā gharabat tuqriḍuhum dhāta al-shimāl wa hum fi fajwatin minhu*” – ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada dalam tempat yang luas. – maksudnya, mereka berada di tempat yang luas di dalam gua tersebut, sementara mereka tidak terjangkau oleh sinar matahari, karena jika sinar matahari itu mengenai mereka, niscaya badan dan pakaian mereka akan terbakar. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas.¹⁹

Selanjutnya adalah kisah tentang hidayah Allah yang diberikan kepada para pemuda tersebut. Kisah ini tergambar dalam kalimat “*man yahdi Allahu fahuwa al-muhtad*”, yang maknanya; barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapatkan petunjuk. Pesan dari kalimat tersebut

¹⁸ Al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Jilid III, 95.

¹⁹ Ibid.

menggunakan kalimat *ba'atha* yang mengacu pada makna “tidur yang sangat lama yang melampaui kebiasaan manusia normal”.²²

Selain makna membangunkan dan membangkitkan, kalimat *ba'atha* juga memiliki makna utusan. Hal ini seperti digambarkan dalam lanjutan ayat 19 di atas “فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ” , kalimat *fab'athū* dari fi'il maḍi *ba'athay* yang berbentuk amar di sini memiliki makna mengutus “Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini”.

Dari analisis di atas, pada kasus ini, kalimat *ba'athnā* dalam ayat 19 terdapat dalam dua susunan kalimat, masing-masing susunan memiliki makna dan pesan yang berbeda. Pesan yang pertama menyampaikan bahwa Allah membangunkan para pemuda yang sedang tidur panjang atau sangat lama, sedangkan pesan yang kedua dengan susunan kalimat yang berbeda memiliki makna mengutus, artinya Allah memerintah agar salah satu diantara mereka mengutus salahsatu untuk pergi ke kota.

Berdasarkan fenomena di atas, klausa kalimat *ba'athnā* merupakan penanda (*signifiant*) yang mengacu pada kemampuan bangun dari tidur yang tidak disadari oleh para pemuda bahwa mereka telah sangat lama tertidur dan seolah-olah hanya sebentar atau kurang lebih hampir satu hari, sedangkan unsur petandanya (*signifie*) mengacu pada manajemen waktu yang telah diatur oleh Allah swt dengan tanpa disadari oleh para pemuda. Dengan demikian, selain mengacu pada simbol manajemen waktu, juga merupakan -

²²Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr, *Tahrīr al-Ma'nā*,.....246.

menurut catatan Ibnu ‘Ashūr- simbol kekokohan pendirian berdasarkan keyakinan yang sangat kuat dari para pemuda tersebut.²³

Simbol keteguhan mereka hingga tertidur dan kemudian dibangunkan kembali, hemat penulis merupakan *ideal moral* yang disampaikan dalam ayat ini. Artinya, kehebatan apa-pun yang dimiliki seseorang dan hanya didukung dengan kekuatan, maka tetap tidak bisa mengalahkan kehebatan yang didukung dengan kepasrahannya kepada Allah swt. Sebab pasrah kepada Allah merupakan puncak dari kemenangan yang sesungguhnya, maka seseorang akan memperoleh sesuatu apapun jauh melebihi kapasitas kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Semua ini, dikarenakan manusia paling tidak memiliki empat daya pokok, yaitu;²⁴ *Pertama*, daya fisik (*al-Quwwah al-Jasadiyah*). Kekuatan ini apabila diasah dengan baik, maka dapat melahirkan aneka keterampilan. Sebut saja misalnya, pemain billiard dan akrobatik yang dengan ketekunan melatih fisiknya, keduanya dapat melakukan berbagai gerakan yang hampir tidak bisa dilakukan oleh semua orang.

Kedua, daya pikir (*al-Quwwah al-'Aqliyyah*). Kekuatan ini dapat menghasilkan ilmu dan teknologi. Bagi orang yang mengasah daya pikirnya, maka ia telah menghasilkan aneka kemajuan ilmu pengetahuan yang kita nikmati dan kagumi dewasa ini, padahal hasil dari ilmu pengetahuan tersebut dinilai oleh generasi yang lalu merupakan sesuatu yang mustahil terjadi.

Dengan kemampuan teknologi, benda kecil yang populer saat ini dengan nama

²³Muhammad al-Ṭāhir bin Muhammad al-Ṭāhir bin ‘Ashūr, *Tahrīr al-Ma‘nā*,..... 271.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..... 227.

hand phone, seorang mahasiswa dapat berinteraksi dengan teman sejawatnya dalam kondisi dan situasi apa-pun tanpa ”batas”.

Ketiga, daya kalbu (*al-Quwwah al-Qalbiyyah*) yang membuahkan iman serta dampak-dampaknya yang luar biasa. *Kempat*, daya hidup (*al-Quwwah al-Hayāh*) yang menjadikan pemiliknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

Selain mempunyai makna denotif anugerah Allah, klausa di atas juga bermakna konotatif, bahwa interaksi manusia dengan Allah bisa mengikuti hukum relativisme. Artinya, pesan-pesan ketuhanan bisa diterima manusia sesuai dengan kecanggihan jiwa yang dimiliki masing-masing. Akan tetapi, kalau jiwa manusia mengalami disfungsi, maka pesan-pesan itu tidak akan mampu ditangkap sekalipun Allah begitu dekat. Sebaliknya, jika jiwa manusia fungsional dan punya kelayakan, bukan saja ia mampu menangkap pesan itu dengan mudah, bahkan ia akan mampu mengikuti ”program-program di alam *malakūt*”.²⁵ Dengan demikian, apabila Allah sudah mencintai seseorang hamba, maka Allah akan menjadi kekuatan dan sumber energi pada diri hamba tersebut, sehingga ia dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar dan luar biasa yang menyalahi kebiasaan (*khāriqun li al-‘Ādah*) karena jiwanya bersih tanpa noda, seperti fenomena kehebatan Aṣḥābul Kahfi.

Manusia fungsional dan berjiwa bersih, tidak akan pernah sesekali dalam setiap tindakan hingga kesuksesannya mengklaim sebagai kehebatan dirinya.

Ketika semua impian, harapan dan cita-cita hidupnya berjalan secara sinergis

²⁵Muhammad Irfan, *Teologi Pendidikan: Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Friksa Agung Insani, 2008), 114.

bingung, karena hanya satu hari saja tidur dalam gua, tiba-tiba mata uangnya sudah tidak berlaku lagi. Karena bingungnya mereka, maka mereka bertanya pada penduduk dengan cara yang sangat hati-hati karena khawatir ketahuan perajurit atau raja yang keji. Cara bertanya mereka dengan ramah digambarkan dalam kalimat *"walyatalaṭṭaf"*.

Kalimat *"walyatalaṭṭaf"* terbentuk dari akar kata *laṭafa- yalṭafu - laṭfan* yang berarti lemah lembut atau ramah, atau suatu gerakan yang ringan dan halus tanpa diketahui oleh panca indera. Kemudian makna ini melebar menjadi suatu tingkah laku yang lemah lembut dan halus. Allah menamai diriNya dengan nama *"al-Laṭīf"* yang berarti Yang Maha Lembut.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Aṣḥābul Kahfi menyarankan kepada temannya yang akan pergi ke kota untuk berlaku lemah lembut ketika akan membeli kebutuhan mereka, begitu pula terhadap orang-orang yang ia temui baik dalam perjalanan ataupun ketika sudah masuk kawasan perkotaan. Hal ini dilakukan agar orang-orang tidak merasa curiga dengan kehadiran mereka. Kalimat *"walyatalaṭṭaf"* ini juga mengandung *ibrah*(pelajaran) bahwa seseorang yang pergi ke luar sebaiknya berperilaku sopan dan lemah lembut terhadap setiap orang yang ditemuinya.

Selain kalimat *"walyatalaṭṭaf"*, terdapat kalimat yang juga penting untuk tidak dilewatkan dalam kajian Fragmen ini. Kalimat *"Qālū"*

segala sesuatu lebih mengetahui dari siapapun tentang berapa lamanya mereka tinggal dan tertidur dalam gua.

Ayat ke-25 di atas mengandung informasi yang sangat akurat menyangkut perbedaan antara perhitungan yang berdasar pada kalimat *"thalātha mi'atin wa izdādū tis'an"* yang berarti tiga ratus sembilan tahun.

Hitungan tiga ratus sembilan tahun yang dinyatakan oleh Allah merupakan jawaban dari perbedaan hitungan antara hitungan qamariyah dan syamsiyah. Allah swt. Menyatakan, *"qul Allahu 'alamu bima labithū"*, katakanlah, Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua).

Maksud dari pernyataan tersebut adalah jika engkau ditanya tentang tinggalnya mereka di dalam gua yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, maka janganlah engkau mengemukakan sesuatu, tetapi katakanlah pada saat itu; *"Allahu 'alamu bima labithū lahū ghaibu al-samāwāti wa al-ard"*, Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua), kepunyaanNya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Maksudnya tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali hanya Dia saja dan orang yang diberitahu olehNya.²⁸

6. Fragmenakhirnya orang-orang mengetahui keberadaan pemuda dalam gua

Fragmen ini disampaikan dalam ayat 21 surat al-Kahfi sebagaimana di bawah ini;

²⁸Al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Jilid III, 100.

hujjah dan dalil sekaligus tanda yang menunjukkan bahwa yang dibangkitkan tidak hanya arwah, tapi sekaligus juga jasad.

Mereka menyebutkan, ketika salah seorang di antara mereka akan keluar kota guna membeli sesuatu mereka makan, maka ia pergi dengan menyamar dan berjalan kaki bukan di jalan umum hingga akhirnya sampai di kota. Selain itu, mereka juga menyebutkan bahwa nama kota itu adalah *Daqsus*. Ia mengira bahwa hal itu baru saja terjadi, padahal umat manusia telah mengalami pergantian dari kurun ke kurun, dari generasi ke generasi, dari satu ummat ke ummat yang lain, dan negeri serta penduduknyapun telah mengalami perubahan.²⁹

Namun demikian, walaupun mereka mengira bahwa mereka tidur di dalam gua hanya sekitar satu hari, mereka tidak melihat sesuatupun tanda-tanda negeri yang dulu pernah dikenalnya dan mereka juga tidak mengenal seorangpun dari penduduknya, baik yang khusus maupun yang awam (masyarakat umum). Sehingga ia pun merasa bingung dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri; “apa mungkin saya ini tidak waras atau mungkinkah aku ini bermimpi.” Ia pun berkata; “demi Allah, saya tidak gila dan tidak pula bermimpi, karena saya baru kemarin sore meninggalkan kota ini, dan ia belum mengalami perubahan seperti ini.

Dari kisah di atas, bahwa telah terjadi keajaiban yang ada di luar nalar dan diluar kebiasaan manusia. Sehingga terlihat kekuasaan Allah yang sangat Besar.

²⁹Al-Hāfiẓ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, Jilid III, 97.

Dalam mengkaji Kalimat *"a'tharna"*, misalnya, bahwa kalimat tersebut bermakna *"ittala'a 'alaihi"* yang berarti Allah memperlihatkan para pemuda Aṣḥābul Kahfi pada manusia.³⁰ Sehingga manusia melihat dan menyaksikan kekuasaan Allah Yang Maha Besar dengan menidurkan manusia selama ratusan tahun dan tetap hidup. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan besar pada penduduk saat itu.

Seperti tergambar dalam kalimat *"yatanāza'ūna"* dalam ayat di atas. Kalimat *"yatanāza'ūna"* berasal dari *fi'il māḍi "tanāza'a"* pada dasarnya bermakna "saling tarik menarik", baik menyangkut sesuatu yang bersifat material maupun immaterial. Dari sini kata ini dipahami juga dalam arti "diskusi dan perbedaan pendapat yang menjadikan masing-masing berusaha menarik mitranya untuk berpihak pada pendapatnya".³¹

Dalam konteks ayat ini, Quraish Shihab mengemukakan pandangan Ṭāhir ibn 'Ashūr bahwa yang dimaksud di sini adalah perbedaan pendapat penduduk kota tentang para pemuda penghuni gua itu. Misalnya, apakah mereka mati atau tidur, apakah akan hidup terus atau kembali lagi ke gua. Berapa lama keberadaan mereka dalam gua, dan perdebatan yang lainnya.³²

7. Fragmen perbedaan jumlah mereka beserta anjingnya dalam al-Qur'an

Fragmen ini, seperti yang telah disebutkan di Bab III, memiliki alur cerita berada pada tahap perbedaan pendapat antara jumlah Para pemuda Aṣḥābul Kahfi. Namun dalam tahapan ini, al-Qur'an telah menjelaskan

³⁰ Al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*, Jilid III (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2003), 97.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*. Vol. 8 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 37.

³² Ibid.

perumpamaannya adalah sama dengan orang yang melempar ke suatu tempat yang tidak diketahuinya, sedang lemparan itu tidak mengenai sasaran, walaupun mengenai sasaran, maka yang demikian itu bukan suatu kesengajaan.

Analisis di atas menjadi kuat karena makna dasar dari kata *"rajaman"* adalah melempar sesuatu. Artinya ketika ditarkibkan dengan kata *"bil ghaibi"* maka bermakna melempar ketempat yang tidak ditentukan arahnya. Sebagai penguat pendapat di atas adalah ketika dalam kalimat *"wa thāminuhum kalbuhum"* yang bermakna dan yang kedelapan adalah anjing mereka, yang berarti pendapat ketiga, yang mana setelah kalimat ketiga ini kemudian kalimatnya terhenti. Setelah itu, dimulai lagi penjelasan bahwa Allah lebih mengetahui jumlah mereka. Hal ini tertulis kalimat *"qul Rabbi a'lamu bi 'iddatihim"* yang memiliki makna katakanlah, Tuhanmu lebih mengetahui jumlah mereka.³³

Sebagaimana telah dijelaskan di Bab sebelumnya, bahwa Ada kesan dari ayat di atas bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, delapan dengan anjing mereka. Hal ini karena ucapan ini dipisahkan dengan ucapan sebelumnya dengan kalimat terkaan menyangkut yang gaib, sebagaimana dijelaskan di atas.

Kesan ini diperkuat juga dengan tidak adanya kata "dan" atau huruf "wau" dalam kalimat *"thalāthatun rābi'uhum kalbuhum"* dan *"khamsatun sādisuhum kalbuhum"*, sedangkan pada susunan kalimat dalam pendapat yang terakhir menggunakan kata "dan" atau huruf "wau" sebagaimana kalimat

³³ Al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*,... 98.

pernah kelihatan, dan jauh menyelinap tersembunyi, sehingga tidak kentara.³⁴ Oleh karena itu, salah-satu jalan alternatifnya dalam konteks ini membutuhkan kepekaan dan ketajaman seorang peneliti untuk menganalisis seluruh hasil inventarisir data yang telah ditemukan dalam pembacaan heuristik dan retroaktif.

Berangkat dari fenomena di atas, maka kisah Aṣḥābul Kahfi tentu saja juga mempunyai pesan-pesan filosofis atau ideologi yang perlu diungkap mengingat kisah tersebut menguraikan tentang perjalanan tokoh yang cukup fenomenal dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, ideologi yang diangkat oleh kisah ini merupakan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembaca, seperti uraian dibawah ini.

1. Pesan Aqidah Tauhid

Kisah ini menggambarkan seseorang yang memiliki Aqidah Tauhid yang sangat mengagumkan, hal ini karena tokoh para pemuda yang masih remaja itu dengan sangat berani mempertahankan keyakinannya atas Aqidah Tauhid yang dianutnya, yakni keyakinan atas ke Esaan Allah. Swt.

Dari kisah tersebut, tentu saja mengajak pembaca agar senantiasa mensyukuri segala anugerah dari Allah, termasuk juga anugerah iman yang kuat. Oleh karena itu, secara tidak langsung pembaca akan menyadari bahwa sekuat apapun usaha kita, semuanya bukan semata-mata karena faktor kita, tetapi semua itu karena didukung dengan suatu fakta berupa anugerah dari Allah. Semua ini tercermin dalam ayat, "Dan Kami meneguhkan hati mereka

³⁴Aart van Zoest, "Peranan Konteks, Kebudayaan, dan Ideologi di dalam Semiotika" dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, *Scrba Scrbi Semiotika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996),104.

menyebutkan rincian pada empat belas ayat di bagian berikutnya, yaitu ayat 13-26.

Misalnya kisah secara umum dalam menyebut lama waktu tidur mereka, yaitu, beberapa tahun. Hal ini disampaikan dalam ayat 11, ”maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu”. Kemudian Allah swt. Menjelaskan waktu tidur mereka secara terinci, yaitu tiga ratus sembilan tahun, hal ini dijelaskan dalam ayat 25, ”dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun ditambah sembilan tahun.

4. Pesan Medis

Dalam kisah ini juga memaparkan tentang persoalan medis, hal ini tergambar bahwa Aṣḥābul Kahfi bisa dengan tenang dan tetap sehat, walaupun mereka tidur selama kurun waktu yang sangat lama, tanpa mengalami sakit dan terluka. Tempat itu tidak ada penjelasan bahwa di dalamnya ada penghuni selain mereka, sehingga tempat itu sesuai dengan kehidupan mereka. Allah swt. Telah memenuhi semua kebutuhan mereka. Semua itu disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- ✓ penonaktifan fungsi indera pendengar,
- ✓ penonaktifan sistem dan jaringan aktif yang ada di rangka kerangka otak,
- ✓ menjaga tubuh mereka dalam keadaan sehat secara medis dan melindunginya baik dari dalam maupun dari luar dengan cara berikut; *pertama*, membolak-balaikkan badan secara terus menerus selama mereka tidur. *Kedua*, tubuh mereka dan halaman gua terkena cahaya

Kedua, Semiotika Retroaktif. Model pembacaan ini merupakan pembacaan ulang berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa, atau pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi-konvensi ini meliputi hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, latar belakang historis, *asbāb al-nuzūl*, maupun perangkat studi *'ulūm* al-Qur'anyang lain.

Dari dua model pembacaan di atas, apabila diterapkan pada salah-satu fragmen kisah Aṣḥābul Kahfi, misalnya fragmen kisah Aṣḥābul Kahfi dan pedagang di pasar, maka dalam fragmen tersebut ditemukan belum menunjukkan adanya konflik. Kisah tersebut masih berjalan secara datar yang bersifat pengenalan semata. Namun jika dilihat dari sisi komunikasi yang terjadi antara Aṣḥābul Kahfi dengan pedagang di pasar, maka pada fragmen ini sudah ada perubahan model komunikasi dari fragmen yang sebelumnya menggunakan komunikasi linier ke model komunikasi interaksional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dan penutup dalam penulisan tesis ini, berikut ini penulis sampaikan beberapa hal yang terkait dengan kesimpulan dari judul di atas. Berdasarkan seluruh pembahasan sebagaimana telah di uraikan di muka, ada tiga hal yang menjadi kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pemahaman Kisah Aṣḥābul Kahfi perspektif semiotika, di antaranya terdapat dalam Klausa *idh awa al-fityatu ilā al-Kahfi faqālū rabbanā ātinā min ladunka rahmatan wa hayyi' lanā min amrinā rashadā*. Klausa ini apabila menggunakan media pembacaan secara heuristik merupakan pernyataan bahwa yang lari ke dalam gua adalah pemuda yang selalu mengharap rahmat dari Allah swt. Berbeda dengan pembacaan heuristik, pembacaan secara retroaktif menunjukkan tentang profil para pemuda Aṣḥābul Kahfi sebagai tipe seorang sekumpulan pemuda yang teguh pendirian, kokoh dalam memegang prinsip dan selalu konsisten dalam keimanannya. Demikian pula yang terdapat dalam klausa *sayaqūlūna thalāthatun rabi'uhum kalbuhum wa yaqūlūna khamsatun sādisuhum kalbuhum rajman bi al-ghaibi wa yaqūlūna sab'atun wa thāminuhum kalbuhum* sebagai gambaran jumlah mereka. Klausa ini merupakan penanda (*signifiant*) yang mengacu pada jumlah para pemuda, sedangkan unsur petandanya (*signifie*) mengacu pada beberapa perbedaan tentang jumlah para pemuda tersebut.

2. Adapun pesan-pesan filosofis atau ideologi yang terdapat dalam kisah ini berupa pesan Aqidah Tauhid, Teologis, Ilmiah umum yang berupa Gaya Bahasa yang ditampilkan, Medis dan Ilmu Pengetahuan (*science*).
3. Aspek-aspek semiotika dalam kisah ini berupa kajian linguistik, baik dari sisi semantik, morfologi dan sintaksis, kajian model komunikasi, kajian sabab al-Nuzul, intertekstualitas dan perangkat studi ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya.

B. Implikasi Teoritik

Adapun implikasi dari teori model pembacaan teks perspektif semiotika adalah:

1. De-sakralisasi teks yang mengarah pada kontekstualisasi makna teks. Artinya, ketentuan tekstual yang bersifat legal formal dapat diketepikan dan yang “disakralkan” adalah nilai-nilai ideal moralnya. Sebut saja misalnya, ditampilkannya seorang pemuda yang teguh pendirian yang dinilai oleh hampir mayoritas mufassir tidak berarti satu-satunya keajaiban Allah, namun pada realitasnya, banyak keajaiban Allah yang lebih dahsyat dari pada kisah para pemuda tersebut.
2. De-otonomisasi teks. Artinya, teks al-Qur'an itu tidak otonom, karena ia merupakan respon Tuhan, di mana setiap ayat yang turun tidak dapat dipahami sebagai kalimat yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan konteks sosio-historis, budaya dan problem yang dihadapi waktu itu. Dalam konteks ini, respon al-Qur'an terhadap situasi tersebut, sebagian besar terdiri dari pernyataan-pernyataan moral, religius dan sosial, baik dalam bentuk kisah

maupun lainnya. Pernyataan tersebut diucapkan melalui media bahasa yang tentu saja sarat dengan simbol-simbol.

C. Keterbatasan Studi

Dalam penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya, bahwa hasil penelitian tersebut masih membutuhkan horizon yang perlu diperkaya lagi. Hal ini dikarenakan minimnya ketersediaan literatur yang terkait dengan tema penelitian ini dan juga yang tak kalah pentingnya yaitu adanya keterbatasan waktu selama berada dalam tugas penelitian ini.

D. Saran-saran

Setelah penulis mencermati dari semua analisis pembacaan berdasarkan semiotika, baik pada tingkat heuristik maupun retroaktif, maka ada beberapa hal yang perlu hendak penulis sampaikan, yaitu:

1. Untuk mengembangkan penafsiran al-Qur'an, khususnya di Indonesia, diperlukan keberanian intelektual mengkaji al-Qur'an. Hal ini mengingat al-Qur'an itu sendiri, menurut Amin al-Khuli merupakan kitab sastra Arab terbesar (*kitāb al-'Arabiyyah al-Akbar*), sehingga analisis linguistik-filosofis merupakan sebuah keniscayaan untuk menangkap pesan-pesan terdalam (signifikansi) al-Qur'an.
2. Sebagai sebuah eksperimentasi keilmuan, tentunya ada kekurangan dalam memberikan analisis dan ketidakcermatan dalam mengkaji suatu data. Namun hal itu, tetap patut diapresiasi dan apresiasi terbaik terhadap karya tulis adalah kritik konstruktif, sehingga hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti, baik oleh penulis sendiri maupun oleh para peminat studi tafsir lainnya.

